

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia untuk keberhasilan. Pendidikan dapat di definisikan sebagai upaya sadar untuk mencerdaskan siswa agar menjadi manusia yang lebih baik. Melalui pendidikan, diharapkan kualitas manusia lebih meningkat dari segala aspek, dan pendidikan yang lebih baik merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia untuk keberhasilan. Hal ini sependapat dengan (Alexander, Wyatt Smith, & Du Plessis, 2020) menyatakan bahwa pendidikan yang baik kan menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Sedangkan Nelson Mandela (2022) mengatakan bahwa:

"Pendidikan juga adalah salah satu senjata paling ampuh untuk memajukan di dunia, karena dengan pendidikan kita dapat mengubah dunia lebih baik". Kehidupan memiliki banyak aspek penting, salah satunya adalah pendidikan. Faktanya bahwa pendidikan dapat mengubah dunia adalah benar. Sekolah tinggi memberikan kita kesempatan untuk menjadi orang yang sukses sesuai dengan cita-cita kita. Suatu negara bahkan bisa maju jika penduduknya berpendidikan tinggi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembinaan, pendidikan, pengajaran dengan sengaja secara teratur, dan terencana. Guru atau pendidik yang akan melakukan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran kepada anak didiknya untuk dibekali dengan pengetahuan tentang anak didiknya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan. Proses untuk mencapai semua itu dari proses pembelajaran, pembelajaran merupakan hubungan interaksi timbal balik antara peserta didik dengan guru. Guru disekolah tidak hanya sebagai pendidik yang mentransfer ilmu kepada siswanya, tetapi juga sifat atau perilakunya juga diteladani oleh anak didiknya. Jadi seorang guru atau pendidik yang setiap hari bertemu dengan siswa guru harus mempunyai sifat dan perilakunya yang baik untuk dicontoh oleh anak didiknya.

Seorang guru juga dapat merancang pembelajaran di kelas agar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berjalan dengan lancar dan siswa dapat menerima materi dengan jelas. Selain itu guru juga dituntut agar dapat menggunakan berbagai

macam model dan metode yang digunakan sebagai strategi pembelajaran, hal ini harus sejalan dengan sifat yang dimiliki oleh guru agar proses pembelajaran tidak membosankan dan tidak hanya berpusat pada guru saja. Tetapi lebih bagus jika siswa yang lebih aktif dari pada gurunya dan anak juga harus di uji cobakan dengan hal-hal yang baru yang belum pernah ia coba misalnya game online pasti anak merasa senang dan antusiasnya tinggi dibandingkan dengan anak yang duduk hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Proses pembelajaran yang baik dapat memberikan siswa dalam pengalaman belajar yang efektif dan bermakna, serta dapat memberikan bimbingan dan dukungan belajar yang menarik (Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra, 2020).

Kecerdasan dinilai menjadi pondasi akan berhasil tidaknya seorang anak kelak. Terlebih lagi kecerdasan sering kali dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai IQ (*Intelligences Quotient*). Kecerdasan otak atau kecerdasan intelektual (IQ) digunakan untuk mengelompokkan kemampuan kognitif dan kesiapan seseorang didalam memahami sesuatu (Agustania, 2018:2). Jika nilai IQ (*Intelligences Quotient*) seorang anak tinggi maka dapat dinilai cerdas sedangkan jika IQ (*Intelligences Quotient*) seorang anak rendah maka tidak dikatakan cerdas tanpa memperhatikan kompetensi, potensi, dan kemampuan anak.

Kecerdasan mengacu pada keterampilan atau kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu dan membentuk opini atau pendapat. Semakin pintar seseorang, maka semakin cepat ia memahami suatu masalah dan mengidentifikasi langkah-langkah penyelesaiannya. Memahami *multiple intelligences* bukanlah untuk membuat anak-anak menjadi hebat. Namun, konsep tersebut dapat membantu kita memahami bahwa anak-anak itu menyimpan potensi yang luar biasa atau juga yang disebut juga dengan bakat dan minat anak. Pada dunia pendidikan, seringkali guru hanya memperhatikan aspek kecerdasan *lingustik* dan *logis-matematis* tanpa memperhatikan aspek lainnya. Sehingga kompetensi pada diri anak tidak terekspor secara optimal. Howard Gardner (1983) berpendapat bahwa:

Kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan persoalan atau keterampilan berkarya mewujudkan sesuatu yang bernilai bagi lingkungan budaya dan sosial. Siswa diyakini mempunyai kecerdasan dalam tingkat yang berbeda satu sama lain dalam upaya pemecahan persoalan pada pembelajaran. Kecerdasan majemuk

(*multiple intelligence*) dapat dikelompokkan menjadi 9 antara lain (1) kecerdasan *linguistik*, (2) kecerdasan *logis-matematis*, (3) kecerdasan *spasial*, (4) kecerdasan *kinestetik* tubuh, (5) kecerdasan *musikal*, (6) kecerdasan *interpersonal*, (7) kecerdasan *intrapersonal*, (8) kecerdasan *naturalis*, dan (9) kecerdasan *eksistensial*.

Gardner (1983) telah menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai banyak cara berbeda untuk menjadi pandai atau cerdas. Setiap siswa memiliki Sembilan kecerdasan atau kecerdasan majemuk dengan kadar kecerdasan yang berbeda-beda, yakni:

(1) *spasial*, berfikir dalam foto dan gambar, (2) *linguistik*, berfikir dengan kata-kata, (3) *interpersonal*, berfikir lewat komunikasi dengan orang lain, (4) *musikal*, berfikir dalam irama dan melodi, (5) *kinestetik*, berfikir melalui sensasi dan gerakan fisik, (6) *intrapersonal*, berfikir secara reflektif diri sendiri, (7) *logis-matematis*, berfikir dengan penalaran, (8) *naturalis*, berfikir peka terhadap alam, dan (9) kecerdasan *eksistensial*, berfikir dalam lingkup kosmos, memaknai hidup, memahami nasib dunia jasmani dan kejiwaan (Gardner dalam (Khuzludani et al., 2020).

Berdasarkan pendapat Howard Gardner (1983) dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya anak yang terlahir di dunia tidak ada yang bodoh atau tidak pintar. Memang benar anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan itulah terbit atau munculnya pendidikan yang mendorong anak lebih cerdas dan aktif berkembang menuju hal yang positif. Siswa yang memiliki latar belakang dengan kecerdasan berbeda-beda memiliki antusiasme dalam belajar yang berbeda-beda pula.

Kurikulum yang digunakan kelas V SD yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Jadi guru atau pendidik dalam konteks kurikulum merdeka ini lebih leluasa untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan minat siswa. Kemudian salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi dimana perbedaan setiap siswa dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berbeda-beda. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan penggunaan metode pengajaran yang bervariasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pentingnya guru menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Hal ini sejalan dengan

pendapat Ainia (2020) menyatakan bahwa merdeka belajar atau kurikulum merdeka dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa.

Dari beberapa pendapat tentang kurikulum merdeka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka atau merdeka belajar adalah kebebasan dan berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru atau pendidik sebagai subjek utama yang berperan diharapkan guru mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Dalam kurikulum merdeka ada beberapa keunggulan, di antaranya proses pembelajaran yang lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan lebih relevan dan interaktif. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Direktorat Sekolah Dasar (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka dapat memberi ruang seluas-luasnya bagi siswa dalam berkreasi dan mengembangkan bakat diri siswa.

Mata pelajaran IPAS sebelum pergantian kurikulum merdeka yakni kurikulum 13, dimana mata pelajaran IPAS dipisahkan menjadi IPA dan IPS. Setelah pergantian kurikulum yang semula K13 menjadi kurikulum merdeka mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS. Mata pelajaran IPAS memberikan siswa mengenai pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya tentang dunia sekitar kita, baik dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam (IPA) maupun ilmu pengetahuan sosial (IPS). Selain itu, mata pelajaran IPAS juga dapat membantu siswa dalam hal keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta keterampilan yang sangat berguna dalam kehidupan nyata yang dapat membantu banyak masyarakat yang membutuhkan.

Pada mata pelajaran IPAS saat guru menjelaskan materi kepada anak didiknya atau siswa secara langsung, siswa yang memiliki kecerdasan berbeda dengan anak didik yang lainnya guru harus benar-benar memahaminya dengan melakukan pendekatan yang fleksibel dan beragam dan setiap anak memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda, jadi guru perlu mempertimbangkan berbagai strategi dan teknik agar pembelajaran menjadi efektif. Salah satunya dengan cara

selalu memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan siswa dan pahami area yang perlu ditingkatkan.

Siswa yang kurang semangat dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar, karena materi pembelajaran IPAS dianggap sulit bagi siswa. Pada mata pembelajaran IPAS yang bagus yaitu siswa terlibat secara langsung atau praktik secara langsung dan pembelajarannya berpusat pada siswa seperti pada tahap menanya, mengamati, menalar mencoba, dan mengkomunikasikan. Siswa yang kurang interaksi sama guru atau teman-temannya harus sering ditanya supaya siswa tidak takut ketika ia memiliki kesulitan dalam materi pembelajaran atau juga sering-sering diajak berbicara dan lama-kelamaan ia akan sering berinteraksi dan bahkan ia akan aktif. Saat siswa sudah nyaman dengan lingkungannya siswa akan muncul bakat dan minatnya tersendiri dan pihak sekolah atau guru bisa memotivasi memberi dorongan pada anak didiknya bisa terampil. Halimung (2021) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki siswa. Kecerdasan dalam hal ini tidak hanya terbatas pada kecerdasan verbal-linguistik atau logika-matematika, tetapi juga mencakup berbagai jenis kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, musikal, dan naturalis. Dalam pembelajaran IPAS, kecerdasan-kecerdasan ini memiliki peran yang penting dan dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dikembangkan Gardner berdasarkan pandangannya adalah sebuah penilaian yang dilihat secara diskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Nada, 2019). Pendekatan ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik yang berhubungan dengan benda-benda konkret maupun abstrak (Hidayah, 2016).

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat urgen. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada proses guru mengajar dan siswa belajar. Tetapi belum tentu proses ini berjalan dengan baik. Guru mengajar belum tentu siswanya mendengarkan penjelasan gurunya, bisa saja ketika guru mengajar, tetapi siswanya asyik dengan melamun, tidur, atau bermain sendiri, dan berbicara sendiri. Dalam dunia pembelajaran, hak paling asasi siswa adalah ketika guru mengajar sesuai

dengan gaya belajar dan modalitas siswa. Guru harus tahu, bahwa hak mengajar itu ada di tangan siswa, bukan di tangan guru yang perlu dilakukan oleh guru adalah bagaimana mengajar sesuai dengan cara kerja otak siswa (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 15). Alamsyah Said & Andi Budimanjaya (2015: 16) menjelaskan bahwa:

Tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak berkemampuan rendah atau berfikirnya lambat. Obatnya adalah guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar dan modalitas belajar anak. Dalam hal ini teori tentang *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh Howard Gardner (1983) menjadi salah satu rujukan dalam membangun dan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh siswa terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Guru yang menerapkan teori *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak akan berupaya secara maksimal untuk menghadirkan materi pembelajaran melalui berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan yang beragam, antara lain penggunaan bahasa, angka, objek fisik yang ada disekitarnya, suara, gerakan tubuh, dan keterampilan sosial (Solikhah et al., 2015).

Dari beberapa penjas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, ketika Teori dari Howard Gardner (1983) diterapkan pada siswa sekolah khususnya Sekolah Dasar dampak yang terjadi yaitu dapat meningkatkan kreativitas, artinya dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bisa mengeksplorasi kecerdasan dalam berbagai bentuk dan sekolah dapat mendukung perkembangan kreativitas dan inovasi. Selain itu juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, artinya ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi siswa dalam berbagai jenis kecerdasan, siswa mungkin bisa merasakan termotivasi dan terlibat juga dalam pembelajaran saat di kelas atau diluar kelas.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator terpenting dari keberhasilan dalam Pendidikan yang secara langsung dan diperoleh melalui suatu proses pembelajaran sekaligus untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik selama ia belajar disekolah. Hasil belajar yang telah dicapai dapat diukur melalui tes kemajuan yang diperoleh siswa setelah siswa belajar dengan memberikan nilai dari berbagai aspek yang telah dicapai.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Lukman & Lisa (2020) dengan judul "*Investigation of multiple intelligence of primary school students*", hasil Penelitian menunjukkan kemampuan *multiple intelligences* dari Siswa Sekolah Dasar di kelompok eksperimen (siswa laki-laki) lebih baik daripada kelompok kontrol (siswa perempuan). Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadloli, dkk (2021) dengan judul "*Exploration of Multiple Intelligences for High School Students in Chemistry Learning in Semarang City*", hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis diperoleh pada persentase tertinggi sebesar 71,10%, sedangkan kecerdasan verbal-linguistik diperoleh pada persentase terendah sebesar 62,23%. Penelitian yang dilakukan oleh Rika, dkk (2021) dengan judul "*The Relationship between Multiple Intelligences and Biology Learning Outcomes of Student*", hasil penelitian menunjukkan setiap kemampuan *Multiple Intelligences* memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa, kecuali untuk tiga jenis kecerdasan: visual-ruang, kinestetik-fisik, dan intrapersonal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas mengenai *multiple intelligences* siswa sekolah dasar terhadap hasil belajar dan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti mengkaji mengenai apa saja *multiple intelligences* yang dimiliki siswa kelas V di SD 1 Mijen, dan bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V berdasarkan kemampuan *multiple Intelligences* di SD 1 Mijen.

Hasil wawancara dengan wali kelas V tanggal 11 Desember 2023, hasil belajar siswa SD 1 Mijen Kelas V yang berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 22 siswa dan perempuan berjumlah 14 siswa. Nilai SAS (Sumatif Akhir Semester) mata pelajaran IPAS memperoleh nilai teringginya mendapatkan nilai 98 dan nilai terendah 55, yang semula KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 75 kemudian siswa yang memperoleh nilai diatas KKM atau KKTP berjumlah 24 siswa dan siswa yang memperoleh dibawah KKM (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) atau KKTP berjumlah 12 siswa. Siswa yang mendapatkan nilai rendah atau dibawah KKM (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) atau KKTP (Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) disebabkan karena siswa kurang belajar dan kurang memahami perintah-perintah dari pertanyaan soal, yang mengindikasikan kemungkinan adanya perbedaan dalam pemrosesan informasi atau kurangnya dukungan untuk kecerdasan linguistik. Selain itu, ada juga dugaan atau hipotesis bahwa kurangnya motivasi atau minat terhadap mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dapat menjadi faktor penyebab rendahnya nilai siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa dengan nilai rendah sering mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi verbal dan menunjukkan kurangnya motivasi atau minat terhadap mata pelajaran IPAS. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih pada dukungan kecerdasan majemuk dan peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian mengenai *multiple intelligences*, maka peneliti tertarik untuk meneliti analisis kemampuan *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPAS Kelas V di SD 1 Mijen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah yang telah dikemukakan, peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kemampuan *multiple intelligences* yang dimiliki siswa Kelas V di SD 1 Mijen?
2. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas V berdasarkan kemampuan *multiple intelligences* di SD 1 Mijen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah.

1. Untuk menganalisis apa saja kemampuan yang dimiliki *multiple intelligences* Kelas V di SD 1 Mijen.
2. Untuk menganalisis hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas V berdasarkan kemampuan *multiple intelligences* di SD 1 Mijen.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai *multiple intelligences* pada siswa di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *multiple intelligences* atau berbasis kecerdasan majemuk pada siswa sekolah dasar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah seperti yang diuraikan berikut ini.

- 1) Bagi Siswa
  - a. Melalui kemampuan *multiple intelligences* diharapkan hasil belajar IPAS meningkat.
  - b. Melalui kemampuan *multiple intelligences* diharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.
  - c. Melalui kemampuan *multiple intelligences* diharapkan siswa mengetahui kecerdasan yang dimiliki.
- 2) Bagi Guru
  - a. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.
  - b. Guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar dengan pembelajaran yang inovatif menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.
- 3) Bagi Sekolah
  - a. Sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
  - b. Memberikan motivasi sekolah untuk meningkatkan kreatifitas serta membuat inovasi baru dalam KBM atau Kegiatan Belajar Mengajar.

4) Bagi Peneliti

- a. Untuk memenuhi syarat kelulusan menempun gelar S1 PGSD.
- b. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian dnegan kajian yang serupa.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, saat menjadi guru atau pendidik nantinya.

